

ANALYSIS OF LEARNING DIFFICULTIES AND SELF CONFIDENCE OF CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS SLOW LEARNER TYPE IN MATHEMATICS LEARNING AT SLB ASUHAN KASIH KUPANG

ANALISIS KESULITAN BELAJAR DAN SELF CONFIDENCE ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TIPE SLOW LEARNER DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SLB ASUHAN KASIH KUPANG

¹Fatikan Oma, ²Uke Ralmugiz, ³Agustin Fatmawati*

^{1,2,3}Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kupang

E-mail: azahrafanty@gmail.com, ukeralmugiz@gmail.com, agustin.fatma@gmail.com

Received: August 2024; Accepted: September 2024; Published: October 2024

Abstract

The objective of this study is to identify types of learning challenges and self-confidence of children with special needs, specifically slow learner type during mathematics learning. The study used a descriptive qualitative approach with six children at eight graders as the subject. The data were collected through observation, interviews, test sheets, and questionnaires. The results showed three difficulties of students: (1) difficulty calculating arithmetic operations such as multiplication, division, addition, and subtraction, (2) Difficulty in distinguishing units, tens, hundreds, and thousands, (3) Low ability to identify and solve math story problems, so that students have difficulty working on story problems. There is a fact that the self-confidence of slow learner students is quite positive, but there are some students who show an anxious, shy and nervous attitude when asked to answer questions from the teacher, besides that there are also some students who still copy answer questions from the teacher, besides that there are also some students who still copy answers from their friends, this shows attitude of still depending on other people. This shows that the majority of slow learner students already have good self-confidence in learning mathematics.

Keywords: *learning difficulties, self-confidence, slow learner.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kesulitan belajar dan *self-confidence* anak berkebutuhan khusus tipe *slow learner* dalam pembelajaran matematika. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek yang ditetapkan adalah 6 orang anak berkebutuhan khusus tipe *slow learner* pada tingkat kelas VIII. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, lembar tes dan lembar angket. Teknik analisis data ada tiga tahap yaitu: reduksi data, *display* (penyajian data), verifikasi penarikan kesimpulan, dan keabsahan data. Berdasarkan analisis ditemukan bahwa bentuk-bentuk kesulitan belajar siswa *slow learner* dalam pembelajaran matematika yaitu: (1) kesulitan dalam menghitung operasi hitung perkalian, pembagian, penjumlahan dan pengurangan sehingga sulit untuk mengerjakan soal, (2) kesulitan dalam

*Corresponding author.

© 2024. Author.

p-ISSN: 2580-6726

e-ISSN: 2598-2133

membedakan angka satuan, puluhan, ratusan, ribuan, namun dalam kesulitan ini tidak sesuai dengan apa yang dialami oleh siswa karena ada siswa yang masih bisa mengerjakan soal yang diberikan dan masih ada siswa juga yang masih sulit untuk membedakan, (3) lemahnya kemampuan mengidentifikasi dan memecahkan soal-soal cerita matematika, sehingga siswa sulit mengerjakan soal cerita. Terdapat sebuah fakta bahwa kepercayaan diri siswa *slow learner* sudah cukup positif namun masih ada beberapa peserta didik yang masih menunjukkan sikap cemas, malu dan gugup saat diminta menjawab pertanyaan dari guru, selain itu ada juga beberapa siswa yang masih mencontek jawaban dari temannya, hal ini menunjukkan sikap masih bergantung pada orang lain, pada hasil angket kepercayaan diri menunjukkan bahwa sebagian besar siswa *slow learner* sudah memiliki kepercayaan diri yang baik dalam pembelajaran matematika.

Kata kunci: *kesulitan belajar, self-confidence, slow learner*.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah cara yang digunakan dalam menerapkan sebuah kesadaran kepada individu di dalam suatu lingkungan masyarakat dengan cara menggunakan sebuah arahan, pelaksanaan pelatihan serta pembelajaran yang dilakukan di dalam maupun di luar sekolah. Strategi tersebut diberlakukan agar dapat menciptakan sebuah tempat pembelajaran yang dapat memberikan fasilitas untuk pengajar dalam memberikan suatu pelatihan kepada para siswa serta melakukan sebuah pengukuran dan survei akan level prestasi yang dimiliki oleh para murid (Andayani & Amir, 2019).

Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 yang telah ditetapkan dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 yaitu mengenai hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan, disebutkan bahwa berdasarkan kelainan fisik, mental, sosial, emosional siswa yang mempunyai tingkat kesulitan dalam proses pembelajaran harus mendapatkan pendidikan khusus atau bisa di luar pendidikan. Anak yang berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal dalam hal pendidikan karena ketetapan tersebut bagi anak penyandang kelainan yang sangat berarti. Hal itu juga diatur dalam Undang-undang Pasal 5 Ayat 1 dan Pasal 3 yang berbunyi “sistem pendidikan nasional memberikan pernyataan di mana para individu berhak dalam mendapatkan pengetahuan yang memiliki kualitas”. Para penyandang kelainan pada jiwa, fisik, intelektual, sosial, dan emosional berhak memperoleh pendidikan yang sesuai pada kondisi dan keadaannya (Republik Indonesia, 2003). Melalui peraturan perundang-undangan terlihat bahwa anak lamban belajar, diberi kesempatan untuk melakukan sebuah penyesuaian dengan murid lain (Setyowati, 2014). Begitupun di sekolah luar biasa (SLB) terdapat semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran matematika.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa dimulai dari tingkatan sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Triutami & Purwanto, 2016). Pembelajaran matematika sering kali dipandang sebagai pembelajaran yang sulit (Amallia & Unaenah, 2018). Bukan saja yang dianggap sebagai pembelajaran yang sulit, tetapi banyak siswa yang mengalami kesulitan dan merasa tertekan saat belajar, seperti merasa takut maupun hilangnya rasa kurang percaya diri (Mulyati & Evendi, 2020). Hal ini pun dapat mengakibatkan pembelajaran matematika menjadi kurang menyenangkan.

Fauzan & Yerizon (2013) menyatakan dalam proses pembelajaran masih sering kali ditemukan pembelajaran yang menggunakan metode konvensional. Sering kali ditemukan guru hanya mementingkan siswanya untuk menghafal sebuah konsep ataupun rumus (Kurniasih et al., 2020). Untuk menghafal rumus mungkin saja menjadi hal yang mudah bagi siswa normal, tetapi tidak untuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan ini menjadi salah satu hal penting untuk mendapatkan hak setiap warga negara menjadi sumber daya manusia yang unggul, dalam mempersiapkan tantangan perubahan zaman (Purwanti et al., 2022).

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 157 Tahun 2014 Pasal 4 bahwa peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus terdiri atas peserta didik yang tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autisme, memiliki gangguan motorik, dan memiliki kelainan lain. Dari salah satu yang disebutkan adalah siswa lamban belajar atau *slow learner*. *Slow learner* merupakan anak yang memiliki kemampuan prestasi akademik dibawah rata-rata. *Slow learner* ini tidak termasuk ke dalam anak yang mempunyai keterbelakangan mental. Anak *slow learner* biasanya lebih lambat mencerna suatu materi yang diberikan oleh guru dibandingkan dengan siswa lainnya. Amelia (2016) mengatakan *slow learner* adalah siswa yang lamban belajar, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Berdasarkan pandangan Rosdianah, dkk (2019) ditemukan bahwa sebab dari munculnya kesusahan pada saat belajar matematika untuk anak *slow learner* dikarenakan memiliki peminatan yang rendah pada saat melakukan pembelajaran. Menurut Fatimah, dkk (2018) diketahui bahwa anak yang memiliki kebutuhan khusus mendapatkan sebuah halangan dalam bidang akademis. Salah satu kesulitan yang dialami yakni rasa percaya diri dalam menyelesaikan masalah, khususnya dalam pembelajaran. Kesulitan belajar lebih banyak berkaitan dengan gangguan psikologis seperti frustrasi, kecemasan, hambatan penyesuaian diri dan gangguan emosi, sehingga kesulitan belajar dapat berkaitan dengan faktor psikologis terutama kepribadian gangguan penyesuaian diri dan kepercayaan diri.

Self confidence merupakan perasaan percaya pada kemampuan diri sendiri dalam menangani setiap kewajiban yang telah dilakukan dengan baik ketika terhubung secara sosial dengan orang lain serta memiliki keinginan untuk mencapai tujuan, dan dapat mengenali bakat dan ketidakmampuan yang dimiliki (Hendriana et al., 2017). Syam dan Amri (2017) menyatakan bagi seorang siswa untuk bertumbuh menjadi pribadi di mana memiliki keterampilan yang sudah ditanamkan dalam diri. Oleh sebab itu, kepercayaan diri sangat penting. Siswa yang mempunyai rasa berani yang tinggi dapat memiliki kemudahan dalam melakukan interaksi dengan siswa lain. Selain itu, anak tersebut juga akan mampu mengungkapkan pendapat dan menghormati nilai yang diberikan orang lain, serta akan mampu berpikir

dan bertindak tegas dalam mengambil keputusan. Siswa yang percaya diri dapat belajar matematika dengan lebih baik (Andayani & Amir, 2019). Siswa dengan tingkat kepercayaan diri terbilang rendah diketahui lebih sulit dalam berkomunikasi, berkompetisi, dan memiliki keyakinan akan ketidakmampuan dalam mengungguli siswa (Andayani & Amir, 2019).

Menurut Nurpalah & Setyawidianingsih (2019), anak telah mengerti untuk menyelesaikan sebuah pertanyaan matematika. Fakta di lapangan menunjukkan masih terdapat siswa dengan masalah *self-confidence* yang rendah. Menurut Padang, dkk (2018) kurang percaya diri atau perasaan minder adalah suatu perasaan yang muncul dari dalam diri seseorang dimana orang tersebut mengalami ketakutan dan kecemasan yang berlebihan terhadap sesuatu. Siswa dengan *self-confidence* rendah, apabila diberi pertanyaan oleh guru, mereka akan menjawab dengan suara yang sangat pelan dan biasanya kurang jelas. Guru harus mendekat agar dapat mendengarnya. Hal ini sesuai dengan pandangan Susanti, dkk (2014) mengungkapkan suatu pernyataan dengan jelas dan mudah dipahami merupakan gambaran yang dimiliki oleh orang dengan percaya diri yang baik.

Riyadi (2019) mengungkapkan adanya keberanian untuk tampil di depan khalayak dan rasa minder, malu, dan takut menjadi hambatan utama yang dialami siswa dengan tingkat percaya diri yang rendah. Sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya bahwa adanya rasa tidak percaya diri yang bersemayam dalam jiwa siswa menyebabkan siswa pesimis terhadap kemampuan dirinya sendiri, keadaan tersebut menjadi penghambat yang berpengaruh negatif terhadap perkembangan pembelajaran siswa. Siswa yang mengalami kekurangan kepercayaan diri dapat dikarakterisasi sebagai individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Hal ini seringkali berdampak pada rendahnya prestasi belajar, karena mereka tidak yakin dengan kemampuan diri mereka sendiri.

Penulis menganggap hal ini menjadi permasalahan yang menarik untuk dikaji berdasarkan pertanyaan bagaimana kesulitan anak berkebutuhan khusus tipe *Slow Learner* di SLB Asuhan Kasih Kupang dalam hal belajar matematika? Bagaimana rasa percaya diri mereka dalam hal belajar matematika? Penelitian ini berfokus untuk meningkatkan kepercayaan diri (*self-confidence*) pada anak berkebutuhan khusus tipe *Slow Learner*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan deskriptif kualitatif yang di mana menggambarkan keadaan objek yang diteliti, atau bagaimana responnya terhadap keadaan dan kondisi di mana observasi itu dilakukan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Asuhan Kasih Kupang tepat di jalan Pendidikan II No. 16 Kelapa Lima-Kupang, dan dilaksanakan dalam waktu tiga bulan dimulai dari bulan Maret-Mei 2024.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa *slow learner* (lamban belajar) kelas VIII di SLB Asuhan Kasih Kupang, dan objek penelitian ini adalah kesulitan belajar matematika dan *self-confidence* yaitu dengan menggunakan visual, ekspresi dan kata-kata atau teks.

Prosedur

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini diawali dengan melakukan observasi kepada siswa *slow learner* untuk mengetahui proses pembelajaran yang berlangsung, kemudian dilanjutkan dengan memberikan lembar angket dan lembar tes dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kesulitan dan kepercayaan diri siswa, selanjutnya melakukan wawancara kepada siswa *slow learner* dan guru matematika untuk mengetahui kesulitan yang dialami dan kepercayaan diri siswa.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik tes dan non tes, teknik non tes terdiri dari kuesioner atau angket, observasi, dan wawancara dan teknik tes terdiri dari tes uraian. Pemilihan instrumen ini adalah berdasarkan triangulasi data yang bertujuan untuk memastikan keabsahan data. Angket digunakan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan sikap siswa terhadap matematika. Untuk mengumpulkan data berupa aktivitas guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung, maka digunakan lembar observasi. Kemudian untuk mengetahui informasi mengenai pendapat, aspirasi, harapan, keinginan, dan keyakinan siswa terhadap matematika, maka penulis menggunakan teknik wawancara. Dan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan tes uraian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara deksriptif di mana data yang dikumpulkan adalah bukan data berupa angka-angka. Data tersebut berasal dari catatan observasi, hasil wawancara, dokumen, foto, yang diperoleh melalui angket, observasi, tes dan wawancara yang mendalam.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Analisis data dilakukan mulai sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan

setelah selesai dari lapangan. Sebelum peneliti memasuki lapangan, analisis dilakukan terhadap hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian, namun masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan dan selama lapangan. Data yang telah masuk dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan penelitian, hasil dari data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan berdasarkan temuan yang ada.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan oleh peneliti berasal dari hasil tes, hasil angket dan wawancara yang ketiganya digunakan sebagai triangulasi data. Peneliti menemukan bahwa siswa *slow learner* masih kesulitan dalam menghitung operasi hitung perkalian, pembagian, penjumlahan, dan pengurangan, kesulitan dalam membedakan angka misalnya satuan puluhan, ratusan, dan ribuan, lemahnya kemampuan mengidentifikasi dan memecahkan soal-soal cerita matematika. Dan untuk kepercayaan diri, peneliti menemukan bahwa siswa *slow learner* percaya pada kemampuan sendiri, mandiri dalam pengambilan, memiliki konsep diri yang positif, berani menyampaikan pendapat. Data yang didapatkan dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrumen seperti instrumen tes, angket, wawancara, dan observasi.

Hasil

Bentuk-bentuk Kesulitan Belajar Siswa *Slow Learner* Dalam Pembelajaran Matematika di SLB Asuhan Kasih Kupang

Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dijabarkan sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam melakukan operasi hitung, perkalian, pembagian, penjumlahan dan pengurangan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Elizio Victor De Araujo; *“dalam pembelajaran matematika siswa seringkali mengalami kesulitan dalam menghitung perkalian, pembagian, penjumlahan, serta pengurangan mereka belum bisa memahaminya dan mengerti dengan baik cara menghitungnya”*. Kemudian juga didukung oleh siswa S-5 dengan memberikan pernyataan berikut, *“dalam perkalian dan pembagian kami masih belum terlalu mengerti kak, kami masih belum terlalu paham tentang perhitungan dalam perkalian itu dan masih sulit memahaminya, tapi untuk penjumlahan dan pengurangan sedikit mengerti kak”*. Selanjutnya dinyatakan juga oleh siswa S-4 yaitu, *“kami masih berkesulitan dalam menghitung perkalian dan kurang bisa baca cara menghitung perkalian dan pembagian, tetapi kami sedikit bisa mengerti tentang penjumlahan dan pengurangan”*.

Dari hasil wawancara dengan siswa ini mereka menyatakan bahwa mereka masih sulit dalam menghitung perkalian dan pembagian tetapi sedikit bisa memahami dan mengerjakan soal yang

diberikan oleh peneliti. Berikut contoh kesalahan yang peneliti temukan dalam lembar jawaban tes oleh siswa S-3, S-4, S-5 dan S-6;

2. Hasil dari operasi pecahan di bawah adalag

$$200 + (30 : 3) \times 8 = 1680$$

Gambar 1. Jawaban siswa S-3

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa siswa S-3 belum bisa memahami apa isi dari soal tersebut. Cara menjawab soal tersebut ialah dengan menyelesaikan operasi di dalam tanda kurung, kemudian perkalian selanjutnya penjumlahan. Sedangkan di dalam jawaban siswa S-3, terlebih dahulu mengerjakan operasi pembagian yang berada di dalam kurung setelah itu dijumlahkan dengan 200 dan dikali dengan 8 sehingga mendapati hasil 1680, sehingga jawaban siswa S-3 salah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih sulit dalam menghitung operasi hitung perkalian, pembagian, penjumlahan, dan pengurangan.

2. Kesulitan dalam membedakan angka, misalnya satuan, puluhan, ratusan dan ribuan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan bapak Elizio Victor De Araujo; *"dalam pembelajaran matematika siswa slow learner masih sulit dalam membedakan angka satuan, puluhan, ratusan dan ribuan. Siswa masih sulit untuk mengerjakan soal yang angkanya sudah ratusan dan ribuan"*.

Akan tetapi hal ini tidak sesuai dengan apa yang peneliti temukan di lapangan, di mana siswa *slow learner* bisa mengerjakan soal tes yang diberikan oleh peneliti. Gambar 2 berikut merupakan jawaban yang diberikan oleh siswa S-1;

Soal uraian operasi hitung campuran
Kelas : 8
Kerjakan soal di bawah dengan baik dan benar!

1. Hasil dari operasi pecahan di bawah adalah
 $650 - (5 \times 6) + 150 =$
2. Hasil dari operasi pecahan di bawah adalag
 $200 + (30 : 3) \times 8 =$
3. Mail memiliki 3 botol susu yang masing – masing isinya 15 liter. Susu tersebut akan dimasukan kedalam gelas. Setiap gelas berisi 5 liter berapa gelas yang akan di butuhkan mali?

Jawab

Pam q: kuster Tualaka

1: $650 - 30 + 150 = 770$

2: $200 + 10 \times 8 = 200 + 80 = 280$

3: $3 \times 15 = 45 : 5 = 9$

Gambar 2. Jawaban siswa S-3

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa siswa S-1 bisa mengerjakan soal tes yang diberikan oleh peneliti, hal ini membuktikan bahwa siswa S-1 bisa membedakan angka satuan, puluhan, ratusan dan ribuan.

3. Lemahnya kemampuan mengidentifikasi dan memecahkan soal-soal cerita matematika.

Kemampuan siswa *slow learner* untuk menganalisa soal-soal maupun konsep mata pelajaran matematika tentu berbeda dengan siswa pada umumnya. Pemecahan masalah adalah aplikasi dari konsep dan keterampilan. Dalam pemecahan masalah biasanya melibatkan beberapa kombinasi konsep dan keterampilan dalam situasi baru atau situasi yang berbeda dari sebelumnya. Berikut adalah hasil wawancara dan dokumen berupa lembar jawaban tes siswa.

Peneliti menemukan kesulitan siswa dalam memecahkan masalah berupa soal cerita. Salah satu contoh soal cerita yang diberikan kepada siswa ialah tentang operasi hitung campuran; "Mail memiliki 3 botol susu yang masing-masing isinya 15 liter. Susu tersebut akan dimasukkan ke dalam gelas. Setiap gelas berisi 5 liter, berapa gelas yang akan dibutuhkan Mail?". Berikut beberapa jawaban yang diberikan oleh siswa;

3. Mail memiliki 3 botol susu yang masing – masing isinya 15 liter. Susu tersebut akan dimasukan kedalam gelas. Setiap gelas berisi 5 liter berapa gelas yang akan di butuhkan mali?
= 6

Gambar 3. Jawaban siswa S-2

Dari gambar 3 dapat dilihat siswa S-2 langsung menjawab soal tanpa adanya langkah-langkah pengerjaan. Dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut masih kesulitan untuk memecahkan soal cerita matematika yang.

Di sisi lain ada siswa yang bisa mengidentifikasi dan memecahkan soal cerita matematika yang diberikan oleh peneliti, hal ini dapat dilihat pada gambar 4 berikut;

$$3. \quad 3 \times 15 = 45 : 5 = 9$$

Gambar 4. Jawaban siswa S-6

Berdasarkan gambar 4 dapat diketahui bahwa siswa S-6 bisa mengerjakan soal yang diberikan oleh peneliti walaupun dengan cara yang belum tepat, hal ini membuktikan bahwa siswa S-6 bisa mengidentifikasi dan memecahkan soal cerita matematika.

Kesulitan dalam pembelajaran matematika diperoleh melalui lembar angket kesulitan belajar di mana diperoleh sebesar 57,08% siswa *slow learner* tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika dan 49,02% siswa *slow learner* masih mengalami kesulitan belajar matematika. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa *slow learner* sudah tidak mengalami kesulitan belajar dalam

pembelajaran matematika dan hampir sebagian siswa *slow learner* masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika.

Kepercayaan Diri (*Self-Confidence*) pada Anak Berkebutuhan Khusus Tipe *Slow Learner* dalam Pembelajaran Matematika di SLB Asuhan Kasih Kupang

Percaya diri (*self-confidence*) merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh manusia dalam melakukan aktivitasnya. Kepribadian ini dibentuk dalam diri seseorang pada masa anak-anak dan akan dibawanya hingga masa remaja sampai dewasa. Kurangnya rasa percaya diri sering mengganggu dalam proses belajar mengajar di sekolah dan dapat menghambat potensi diri seorang anak. Seseorang dapat dikatakan memiliki rasa percaya diri apabila orang tersebut;

1. Percaya pada kemampuan sendiri

Percaya pada kemampuan sendiri adalah keyakinan atas kemampuan dalam dirinya, sehingga dalam melakukan tindakan tidak sering merasa cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan, dan memiliki tanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang dilakukan. Hal ini berdasarkan data angket kepercayaan diri siswa diperoleh bahwa pada indikator percaya pada kemampuan diri sendiri diperoleh presentase sebesar 61,80%, artinya dapat dilihat bahwa hampir sebagian siswa telah memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimilikinya namun sebagian lainnya belum mencapai indikator tersebut karena terdapat sebagian siswa yang masih malu ketika harus mengerjakan soal matematika di papan tulis.

Hal itu menunjukkan rendahnya kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya, kebiasaan yang tidak baik lainnya yaitu siswa sering merasa gugup ketika guru menanyakan materi pelajaran yang kurang dipahami. Hal itu relevan dengan yang dikemukakan oleh Vandini (2015) bahwa banyak siswa yang tidak percaya diri terhadap jawaban yang dikerjakannya, walaupun belum tentu salah namun semua siswa tidak percaya kepada kemampuan yang dimilikinya sehingga mereka memilih untuk tidak menyelesaikan materi yang belum dipahami tersebut. Hal itu sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Elizio Victor De Araujo yang merupakan guru matematika. Beliau ditanya mengenai keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika, ia mengungkapkan bahwa; “untuk keaktifan siswa, ada beberapa siswa yang aktif bertanya, mengerjakan tugas yang diberikan dan berani maju ke depan untuk mengerjakan soal yang diberikan dan masih banyak siswa yang gugup dan takut ketika maju ke depan kelas”.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa siswa *slow learner* di sekolah tersebut masih punya rasa gugup, deg-degan, cemas dan takut ketika diminta maju ke depan untuk mengerjakan soal. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tersebut tidak yakin akan kemampuan

dirinya. Semakin besar rasa cemas dan deg-degan yang dirasakan peserta didik pada apa yang dia kerjakan, maka semakin kecil pula rasa percaya dirinya, begitu pula sebaliknya semakin kecil rasa cemas dan deg-degan pada diri siswa tersebut, maka semakin besar pula rasa percaya diri yang dimilikinya. Hal serupa juga peneliti temukan dari hasil observasi, di mana terlihat bahwa tidak semua siswa berani mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari guru, setiap siswa maju ketika ditunjuk oleh gurunya memiliki tingkat kegugupan yang berbeda-beda. Peneliti melihat bahwa saat peserta didik tersebut merasa gugup dan cemas, ia akan salah dalam menulis di papan dan bergerak gelisah di depan.

Seseorang dikatakan memiliki keyakinan pada diri sendiri apabila orang tersebut merasa bebas tanpa bergantung dengan orang lain, hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh siswa S-1 saat wawancara mengenai apakah dia sulit ketika menjawab soal yang diberikan guru? Berikut yang ia ungkapkan; *“tidak kak, karena soal yang diberikan pak guru masih bisa saya pahami dan saya kerjakan”*.

Siswa S-5 juga ikut menambahi bahwa dia sedikit sulit mengerjakan soal matematika, jika ia mengerti soal yang diberikan ia bisa menjawabnya, namun jika soal tersebut sulit, ia harus diberikan penjelasan yang berulang-ulang untuk kemudian dapat menjawabnya.

Seseorang dikatakan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya apabila orang tersebut memiliki keputusan dan tanggung jawab atas apa yang dikerjakannya, hal ini serupa dengan yang dipaparkan oleh siswa S-6 ketika ditanya tentang apa yang dia rasakan ketika pembelajaran matematika berlangsung, ia mengungkapkan; *“saya senang ketika belajar matematika karena saya suka dengan matematika”*.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa peserta didik dapat dikatakan memiliki keyakinan diri apabila dia melakukan sesuatu dengan berani, bebas, tidak gugup dan tanpa bergantung dengan orang lain serta bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi tugasnya.

2. Mandiri dalam pengambilan keputusan

Seorang siswa harus mampu berinisiatif, mengatasi hambatan atau permasalahan, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Mandiri dalam pengambilan keputusan ini dapat kita lihat pada data angket kepercayaan diri siswa, di mana diperoleh bahwa indikator mandiri dalam mengambil keputusan diperoleh sebesar 86,54% siswa *slow learner* yang dapat mencapai indikator tersebut. Berdasarkan kriteria artinya hampir seluruh siswa *slow learner* memiliki sikap bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, namun 13,46% sisanya masih belum mencapai indikator tersebut. Sebagian siswa masih suka mengulur waktu untuk belajar matematika karena ia tidak percaya diri dalam mengambil suatu keputusan.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara mengenai perilaku inisiatif bertanya dan bentuk tindakan untuk mengatasi hambatan atau masalah kepada siswa S-1. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa siswa *slow learner* sudah menunjukkan sikap berinisiatif, contohnya berani bertanya kepada teman maupun guru jika mengalami kesulitan. Bertanya mengenai apa saja kesulitan yang dihadapi siswa *slow learner*. Hal ini juga sama dengan yang peneliti lihat pada saat observasi di kelas VIII, di mana ada salah satu siswa *slow learner* yang mencontek jawaban tugas yang dikerjakan temanya saat pelajaran berlangsung, serta peneliti melihat ada juga siswa *slow learner* yang fokus mengerjakan tugas yang diberikan guru mereka dengan mandiri.

3. Memiliki konsep diri yang positif

Siswa yang memiliki kepercayaan diri (*self-confidence*) akan memiliki konsep diri yang positif seperti bersikap terbuka dan lancar saat berbicara. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas VIII di SLB Asuhan Kasih Kupang, diketahui pada saat pembelajaran siswa *slow learner* masih ada yang cemas, terbata-bata dan gelisah ketika bertanya sesuatu kepada guru dan ada juga siswa yang berani menjawab dan memberi pertanyaan kepada gurunya.

Hal ini dapat dilihat pada angket konsep diri yang positif yang dimana diperoleh sebesar 82,5% siswa *slow learner* mencapai indikator tersebut, berdasarkan kriterianya hampir seluruhnya dari jumlah siswa *slow learner* sudah mencapai indikator konsep diri yang positif, namun 17,5% siswa *slow learner* masih belum mencapai indikator konsep diri yang positif karena masih banyak siswa yang kurang bersemangat saat belajar matematika dan sebagian siswa yang masih merasa bingung. Hal itu menunjukkan bahwa siswa *slow learner* masih ada yang belum memiliki konsep diri yang positif. Muhsetyo (Wulandari & Sinambela, 2017) berpendapat bahwa ketika ada siswa yang kurang bersemangat akan pelajaran matematika, maka guru perlu melakukan upaya alternatif yang dapat meningkatkan minat belajar siswa dan menyesuaikan kemampuan siswa dengan materi pelajaran yang akan dipahami.

Siswa *slow learner* yang memiliki konsep diri yang positif tidak akan merasa dirinya lebih ataupun kurang dari orang lain, mereka akan merasa setara dengan orang lain, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh siswa S-1 yang pandai dalam pelajaran matematika, pada saat diwawancarai apakah dia merasa paling pintar dibanding teman-temannya dia mengungkapkan bahwa; “*tidak kak, saya tidak merasa paling pintar diantara teman-teman yang lain karena saya tau teman saya juga pintar*”.

Siswa yang memiliki konsep diri yang positif akan terus mencoba sesuatu yang belum ia temukan. Sama dengan apa yang dipaparkan oleh siswa S-5 ketika diberi pertanyaan, “apa yang kamu lakukan misalnya ketika mengerjakan soal tidak menemukan jawaban yang tepat padahal sudah kamu

coba berulang kali namun tetap belum menemukan jawabannya?”. Siswa tersebut mengungkapkan bahwa; *“saya akan mencoba meneliti lagi setiap langkah yang saya gunakan atau adanya salah tulis sehingga tidak menemukan jawabannya, atau saya akan mencoba mengerjakan dengan cara yang lain dan jika masih belum bisa saya akan bertanya kepada bapak guru”*.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa siswa *slow learner* yang memiliki konsep diri yang positif tidak akan merasa dirinya paling pintar maupun paling benar, dia akan merasa setara dengan teman-temannya yang belajar bersama. Siswa *slow learner* yang memiliki konsep diri positif juga akan berusaha dalam melakukan sesuatu dan pantang menyerah, apabila menemui kegagalan mereka akan terus mencoba.

4. Berani menyampaikan pendapat

Keberanian siswa *slow learner* ini juga didukung dengan hasil angket kepercayaan diri siswa di mana keberanian mengungkapkan pendapat memperoleh hasil presentase sebesar 68,33%, artinya hampir sebagian besar siswa mencapai indikator tersebut namun sebagian siswa lainnya masih takut, malu dan ragu-ragu untuk mengemukakan pendapat ketika pembelajaran matematika. Siswa cenderung takut akan pendapatnya. Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Masrurroh et al., 2019) bahwa siswa merasa gugup ketika menghadapi masalah matematika.

Siswa *slow learner* yang memiliki kepercayaan diri (*self-confidence*) akan mempunyai hati yang mantap ketika menyampaikan apa yang dipikirkan. Dari hasil wawancara kepada siswa S-5, mengenai apakah sulit bertanya kepada guru jika ada materi yang belum dipahami, berikut jawaban yang dia ungkapkan; *“tidak kak, saya berani bertanya sesuatu apa yang belum saya pahami”*.

Tidak hanya bertanya ke peserta didik, peneliti juga bertanya kepada bapak Elizio Victor De Araujo selaku guru matematika kelas VIII mengenai tentang bagaimana keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika. Dari wawancara tersebut diketahui bahwa peserta didik ada beberapa yang berani mengungkapkan apa yang dia pikirkan dalam bentuk pertanyaan kepada guru ketika pembelajaran berlangsung. Berani bertanya baik mengenai soal maupun angka merupakan bentuk sikap berani mengungkapkan pendapat dan membenahi jika ada yang salah. Siswa *slow learner* dapat dikatakan berani, salah satu contohnya ketika presentasi di depan kelas dia bisa menyampaikan dengan tegas, lancar dan tidak gugup merupakan bentuk keberanian mengungkapkan pendapat.

Keberanian siswa *slow learner* dalam mengungkapkan pendapatnya juga didukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di mana siswa *slow learner* terlihat bertanya pada guru mengenai pelajaran yang sedang diterangkan, hal tersebut merupakan bentuk keberanian peserta didik dalam mengungkapkan pendapatnya, keberanian ini adalah bentuk sikap dari rasa percaya diri. Namun di sisi lain ada juga siswa *slow learner* yang gugup presentasi di depan kelas menyampaikan hasil

pekerjaannya ditandai dengan perasaan cemas dan deg-degan, sering salah dalam berbicara karena gugup, sampai berkeringat dingin.

Dari keseluruhan indikator diperoleh rata-rata persentasenya yaitu sebesar 68,54% hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar siswa *slow learner* sudah memiliki kepercayaan diri yang baik dan 31,46% siswa *slow learner* atau hampir sebagian siswa *slow learner* masih belum memiliki kepercayaan diri dalam pembelajaran matematika.

Pembahasan

Berdasarkan paparan data dan temuan yang peneliti peroleh, setelah mengadakan penelitian dengan merumuskan masalah yang berkaitan dengan analisis kesulitan belajar dan *self-confidence* anak berkebutuhan khusus tipe *slow learner* dalam pembelajaran matematika kelas VIII SLB Asuhan Kasih Kupang serta mengumpulkan data-data yang diperlukan, maka langkah selanjutnya ialah membahas paparan data temuan.

Bentuk-bentuk Kesulitan Belajar Siswa *Slow Learner* dalam Pembelajaran Matematika.

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori. Hasil penelitian tentang bentuk kesulitan belajar matematika dianalisis dengan cakupan studi matematika yang dikemukakan oleh Wood dalam Untari (2013) tentang karakteristik kesulitan siswa dalam belajar matematika. Di mana siswa sulit melakukan operasi hitung perkalian, pembagian, penjumlahan dan pengurangan, sulit dalam membedakan angka, misalnya satuan, puluhan, ratusan dan ribuan dan lemahnya kemampuan mengidentifikasi dan memecahkan soal-soal cerita. Analisis data hasil wawancara, angket kesulitan belajar, lembar jawaban tes dan observasi dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kegiatan reduksi pada penelitian ini yaitu menyederhanakan hasil wawancara menjadi susunan bahasa yang baik dan rapi. Kemudian diubah ke dalam catatan lapangan dan membuang data yang tidak perlu atau dalam hal ini data tidak dianalisis lebih lanjut. Penyajian data pada penelitian ini berupa deskripsi kesulitan matematika yang dialami siswa. Setelah dilakukan analisis kesulitan belajar siswa, diperoleh proposisi-proposisi sebagai berikut; kesulitan dalam melakukan operasi hitung perkalian, pembagian, penjumlahan dan pengurangan; kesulitan dalam membedakan angka, misalnya satuan, puluhan, ratusan dan ribuan; dan lemahnya kemampuan mengidentifikasi dan memecahkan soal –soal cerita matematika.

Data pertama kesulitan siswa dalam melakukan operasi hitung perkalian, pembagian, penjumlahan dan pengurangan, pada saat pembelajaran matematika bahwa masih banyak siswa *slow learner* yang kesulitan melakukan operasi hitung perkalian, pembagian, penjumlahan dan pengurangan.

Kesulitan dalam operasi hitung dapat terjadi karena siswa melakukan kesalahan dalam mengoperasikan angka secara tidak benar.

Kesalahan mengoperasikan angka ditemukan peneliti ketika mengerjakan soal materi bilangan bulat, kesalahan tersebut membuat siswa tidak dapat menjawab dengan benar. Sesuai pendapat Jamaris (2014) bahwa kesulitan yang dialami anak yang kesulitan belajar matematika salah satunya adalah kelemahan dalam berhitung yang disebabkan oleh membaca simbol dan mengoperasikan angka secara tidak benar.

Kesulitan siswa dalam operasi hitung juga disebabkan karena penguasaan kemampuan dasar berhitung seperti perkalian, pembagian, penjumlahan dan pengurangan yang masih kurang di kelas VIII. Selain itu, siswa juga kesulitan melakukan operasi hitung karena tidak teliti ketika menghitung sesuai dengan pendapat Runtukahu dan Kandou (2014) bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika sering melakukan kekeliruan dalam berhitung.

Data kedua adalah kesulitan dalam membedakan angka satuan, puluhan, ratusan dan ribuan. Siswa *slow learner* kesulitan dalam membedakan angka yang menurut mereka susah seperti angka yang sudah masuk ke dalam ratusan dan ribuan. Tetapi data ini tidak sesuai dengan apa yang dialami oleh siswa SLB Asuhan Kasih Kupang. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes yang dikerjakan oleh siswa dimana siswa *slow learner* bisa mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh peneliti dan siswa *slow learner* bisa mengerjakan soal-soal tersebut, walaupun jawaban siswa ada yang benar dan ada yang salah.

Data ketiga lemahnya kemampuan mengidentifikasi dan memecahkan soal-soal cerita matematika. Kemampuan siswa *slow learner* untuk menganalisa tentang soal cerita matematika maupun konsep mata pelajaran matematika tentu berbeda dengan kemampuan siswa normal.

Hasil analisis kesulitan memecahkan masalah pada soal cerita menunjukkan bahwa siswa tidak mampu memaknai kalimat pada soal cerita dan tidak dapat menentukan langkah pemecahan masalah dengan tepat sehingga tidak dapat menyelesaikan soal dengan benar. Contoh kasus yang ditemukan adalah siswa tidak mengerjakan soal cerita sesuai dengan informasi yang ada pada soal dan tidak mengerjakan soal dengan langkah yang benar. Hal itu diduga karena strategi yang digunakan oleh guru kurang tepat.

Penggunaan strategi yang kurang tepat dan penguasaan yang kurang dalam memaknai bahasa menjadi kalimat matematika sebagaimana dikatakan Jamaris (2014) bahwa anak yang kesulitan belajar matematika mempunyai ciri pemahaman bahasa matematika yang kurang. Kurangnya pemahaman tersebut mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam membuat hubungan-hubungan yang bermakna matematika, seperti yang terjadi dalam memecahkan hitungan soal yang disajikan dalam bentuk soal cerita.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian ditemukan proposisi bahwa jenis kesulitan belajar matematika yang dialami siswa adalah kesulitan dalam melakukan operasi hitung perkalian, pembagian, penjumlahan dan pengurangan, kesulitan dalam membedakan angka, misalnya satuan, puluhan, ratusan dan ribuan, dan lemahnya kemampuan mengidentifikasi serta memecahkan soal-soal cerita matematika. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Jusra (2021) yang mengungkapkan bahwa siswa berkebutuhan khusus tipe *slow learner* memiliki kesulitan dalam memahami pelajaran matematika yaitu pada bagian berhitung seperti penjumlahan, pengurangan, pembagian dan perkalian, melakukan penghafalan rumus, serta kesulitan dalam memahami keseluruhan pelajaran matematika.

Kepercayaan Diri (*Self-Confidence*) Anak Berkebutuhan Khusus Tipe *Slow Learner* dalam Pembelajaran Matematika

Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, salah satunya yaitu rasa percaya diri yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Rasa percaya diri merupakan salah satu hal yang penting untuk dimiliki siswa, dengan memiliki rasa percaya diri seseorang akan sukses dalam berinteraksi dengan orang lain karena mereka memiliki keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya. Rasa percaya diri dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang untuk melakukan sesuatu pada diri sendiri sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, dan berani menyampaikan pendapat. Rasa percaya diri merupakan salah satu kepribadian seseorang yang berfungsi untuk mengaktualisasikan potensi dan bakat yang dimiliki.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian dapat didukung melalui Teori Lauster dalam Wahyuni (2013) tentang *self-confidence*, ia mengemukakan ciri-ciri orang yang percaya diri. Apabila siswa *slow learner* memenuhi ciri-ciri tersebut maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut memiliki kepercayaan diri yang positif, namun jika masih ada siswa *slow learner* yang tidak memenuhi ciri-ciri kepercayaan diri maka diperlukannya peran semua pihak untuk mendukungnya. Dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa *slow learner* di sekolah tentu tidak terlepas dari perhatian serta bimbingan guru dan pihak sekolah, hal ini dikarenakan rasa percaya diri sangat penting dibangun dan dibentuk guna meningkatkan kualitas dan potensi yang dimiliki siswa *slow learner* itu sendiri.

Berdasarkan teori tersebut, jika dikaitkan dengan hasil penelitian yang dilakukan di SLB Asuhan Kasih Kupang dapat dianalisis bahwa:

1. Percaya pada kemampuan sendiri

Salah satu indikator kepercayaan diri adalah percaya pada kemampuannya sendiri. Percaya kemampuan sendiri adalah keyakinan dalam dirinya, sehingga dalam melakukan tindakan tidak sering merasa cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan, dan memiliki

tanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang dilakukan. Berdasarkan teori tersebut jika dikaitkan dengan hasil wawancara di SLB Asuhan Kupang diketahui bahwa siswa *slow learner* masih menunjukkan perasaan cemas, deg-degan, malu dan takut salah ketika ditunjuk oleh guru untuk maju kedepan atau menjawab pertanyaan dari guru. Perasaan cemas dan deg-degan ini merupakan bentuk perasaan takut dan tidak mempercayai kemampuan diri sendiri, semakin peserta didik itu tidak percaya kemampuan dirinya maka ia akan merasa semakin deg-degan ketika menghadapi sesuatu, namun ketika siswa *slow learner* tersebut memiliki keyakinan bahwa dirinya bisa, ia akan merasa tenang jika dihadapkan dengan kondisi yang rumit. Hal ini juga dilihat saat observasi bahwa hanya ada beberapa siswa *slow learner* yang berani menjawab pertanyaan yang ditanya oleh guru. Selain itu, apabila siswa *slow learner* ditunjuk oleh guru untuk maju ke depan kelas, mereka menunjukkan bahwa rasa yakin akan kemampuan dirinya.

Selanjutnya dalam teori dijelaskan bahwa siswa yang memiliki keyakinan akan dirinya tidak akan bergantung dengan orang lain. Hal ini jika dikaitkan dengan hasil wawancara dapat dianalisis bahwa siswa *slow learner* ketika mengerjakan tugas masih takut dan tidak yakin dengan pekerjaannya sehingga masih bertanya pada temannya, hal ini juga didukung dengan hasil observasi terhadap siswa *slow learner* yang melihat jawaban teman sebangkunya ketika kesulitan. Seseorang yang memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya akan berusaha mengerjakan soal dengan mandiri dan semampunya, namun jika kesulitan akan bertanya mengenai cara mengatasi masalahnya bukan menyalin jawaban dari temannya. Dengan demikian siswa *slow learner* di SLB Asuhan Kasih Kupang tersebut masih belum yakin akan kemampuan dirinya.

2. Mandiri dalam pengambilan keputusan

Kemandirian dalam mengambil keputusan meliputi sikap inisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai kepercayaan diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Berdasarkan teori tersebut, jika dikaitkan dengan hasil wawancara dapat dianalisis bahwa siswa *slow learner* di SLB Asuhan Kasih Kupang yang memiliki sikap inisiatif di mana siswa akan bertanya kepada guru ketika menghadapi kesulitan dalam pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa siswa *slow learner* ketika mengalami kesulitan dan hambatan akan memiliki sikap insiatif bertanya untuk mengatasi masalah tersebut.

Sikap berinisiatif yang ditunjukkan peserta didik ini bukan hanya mengenai kemauannya dalam bertanya namun dalam mengerjakan tugasnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dapat dianalisis bahwa siswa *slow learner* yang mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara tepat waktu termasuk dalam inisiatif peserta didik. Inisiatif muncul karena adanya kemauan dalam diri untuk melakukan sesuatu, meskipun tugas merupakan sebuah kewajiban masing-masing siswa,

namun jika seorang siswa *slow learner* tersebut tidak memiliki kemauan dalam mengerjakan maka tugas tersebut tidak akan terealisasi dengan usahanya sendiri. Rasa inisiatif dan kemandirian ini yang akan membentuk sikap mandiri dan berani dalam mengatasi hambatan pada siswa *slow learner*.

Siswa *slow learner* yang mandiri dalam mengambil keputusan akan melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Dari teori tersebut, jika dikaitkan dengan hasil wawancara dengan guru matematika dapat dianalisis bahwa siswa *slow learner* yang bertanya mengenai cara pengerjaan kepada temannya saat kesulitan termasuk dalam sikap mandiri. Hal ini dikarenakan siswa *slow learner* tersebut hanya bertanya mengenai cara pengerjaan bukan jawabannya. Jika siswa *slow learner* tersebut bertanya jawabannya maka tindakan tersebut bukan merupakan sikap mandiri karena dirinya mencari jawaban tidak dengan usahanya sendiri melainkan hanya menyalin. Pada saat observasi terlihat bahwa siswa *slow learner* fokus pada pekerjaannya sendiri ketika mengerjakan tugas. Kemandirian siswa *slow learner* dan usahanya dalam melakukan sesuatu merupakan bentuk meyakini diri sendiri memiliki kemampuan dan tidak bergantung dengan orang lain, sehingga siswa *slow learner* di SLB Asuhan Kasih Kupang sudah menunjukkan sikap mandiri dalam mengambil keputusan karena sudah berinisiatif bertanya ketika menemui kesulitan, fokus pada pekerjaan yang dikerjakan, mengerjakan dengan usahanya sendiri.

3. Memiliki konsep diri yang positif

Konsep diri yang positif yaitu bersikap terbuka, lancar saat berbicara, cepat tanggap dengan situasi sekitar, merasa setara dengan orang lain, menyadari bahwa tiap orang memiliki perasaan (menghargai orang lain), dan mampu memperbaiki diri serta terus mencoba jika mengalami kegagalan. Berdasarkan teori tersebut jika dikaitkan dengan hasil observasi di kelas VIII di SLB Asuhan Kasih Kupang dapat terlihat bahwa siswa *slow learner* tersebut menunjukkan sikap gugup dan masih terbata-bata ketika bertanya sesuatu kepada guru mengenai pembelajaran. Seseorang dapat dikatakan lancar berbicara ketika ia tidak gugup, tidak salah pengucapan, mengucapkan dengan jelas, dan dengan suara yang lantang, hal ini menunjukkan bahwa siswa *slow learner* tersebut masih belum memiliki konsep diri yang positif.

Siswa *slow learner* yang memiliki konsep diri yang positif tidak akan menganggap dirinya lebih tinggi ataupun lebih rendah dibandingkan orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik dapat dianalisis bahwa siswa *slow learner* tidak merasa dirinya lebih pintar dari teman yang lainnya, dan perasaan dirinya lebih dalam segala hal daripada temannya membuat diri siswa *slow learner* menjadi puas diri sehingga dapat menghalanginya dalam berkembang. Hal yang sama juga berlaku jika siswa *slow learner* tersebut merasa rendah diri maka ia akan menjadi minder dan malu

bersaing dengan temannya, sehingga akan cenderung pasif dan tidak dapat mengembangkan potensi dirinya.

Siswa *slow learner* di SLB Asuhan Kasih Kupang tidak akan menyerah apabila menemukan kegagalan. Jika dirinya masih belum tepat dalam mengerjakan soal, ia akan berusaha mencari jawabannya hingga ketemu, begitu pula ketika ia gagal dalam memperoleh nilai yang baik dalam sebuah pekerjaan, ia akan mencoba belajar lebih giat lagi untuk mendapatkan nilai yang baik kedepannya. Sikap pantang menyerah atas kegagalan, merupakan bentuk dari rasa percaya diri, seorang peserta didik yang memiliki kepercayaan diri tidak akan pantang menyerah dan selalu optimis.

4. Berani menyampaikan pendapat

Berani menyampaikan pendapat berarti mempunyai hati yang mantap ketika menyampaikan apa yang difikirkan, rasa percaya diri untuk bertanya jika masih bingung, tidak takut menyampaikan masukan, tidak gentar atau ciut ketika presentasi di depan kelas menyampaikan hasil pekerjaan dengan tetap memperhatikan kejelasan pengungkapan tersebut. Berdasarkan teori tersebut jika dikaitkan dengan hasil wawancara terhadap peserta didik kelas VIII di SLB Asuhan Kasih Kupang dapat dianalisis bahwa siswa *slow learner* berani bertanya kepada guru ketika kebingungan dalam pelajaran. Berani bertanya berarti siswa *slow learner* tersebut mengungkapkan apa yang dipikirkannya dalam bentuk pertanyaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesulitan belajar dan *self-confidence* anak berkebutuhan khusus tipe *slow learner* dalam pembelajaran matematika di SLB Asuhan Kasih Kupang, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Bentuk kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika, yaitu melakukan operasi hitung seperti perkalian, pembagian, penjumlahan dan pengurangan, membedakan angka, seperti satuan, puluhan, ratusan, dan ribuan, dan mengidentifikasi serta memecahkan soal cerita matematika.
2. *Self-confidence* (kepercayaan diri) siswa *slow learner* kelas VIII di SLB Asuhan Kasih Kupang sudah cukup positif, namun masih ada siswa yang sering menunjukkan perasaan cemas, malu dan gugup saat diminta menjawab apa yang ditanyakan oleh guru, selain itu ada juga siswa yang masih menyontek pekerjaan siswa lain, sehingga hal ini menunjukkan sikap yang masih perlu diperbaiki.

Saran

Dari hasil penelitian yang disimpulkan di atas, maka saran yang dapat di sampaikan yakni guru sebaiknya mengajarkan matematika dengan bervariasi sesuai dengan teori belajar matematika disertai

dengan penggunaan media, seperti media kartu yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan guru sebaiknya dapat menggunakan teknik dan strategi mengajar yang lebih inovatif dan sesuai guna untuk meningkatkan kepercayaan siswa *slow learner*. Bagi peneliti lain, diharapkan untuk melakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan pada anak berkebutuhan khusus yang mengalami kendala dalam belajar dan performanya dalam kelas untuk dapat dicarikan solusi dalam pembelajaran khususnya matematika dari adanya sebuah kesulitan dalam pembelajaran lainnya.

REFERENSI

- Amallia, N., & Unaenah, E. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 2(2), 123–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.32507/attadib.v2i2.414>
- Amelia, W. (2016). Karakteristik dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), 53–58. <https://aisyah.journalpress.id/index.php/jika/article/view/21>
- Andayani, M., & Amir, Z. (2019). Membangun Self-Confidence Siswa melalui Pembelajaran Matematika. *Desimal: Jurnal Matematika*, 2(2), 147–153. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.24042/djm.v2i2.4279>
- Fatimah, U., & Fahmi, S. (2018). Deskripsi Analisis Kesulitan Matematika Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner Kelas V SD Muhammadiyah Danunegaran. *Sendika Fkip Uad*, 2(1), 130–136.
- Fauzan, A., & Yerizon. (2013). Pengaruh Pendekatan RME dan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Matematis Siswa. *Prosiding Semirata FMIPA Universitas Lampung*, 7–14.
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2017). *Hard Skill and Soft Skill Matematik Siswa*. Bandung: Refika Bandung.
- Jamaris, M. (2014). *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kurniasih, M. D., Darojati, H., Waluya, S. B., & Rochmad, R. (2020). Analisis Gesture Siswa Tunarungu dalam Belajar Matematika di Tinjau dari Gender. *JKPM: Jurnal Kajian Pendidikan Matematika*, 5(2), 175–182. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/jkpm.v5i2.5455>
- Masruroh, A. A., Faturohman, Y., Hidayat, W., & Rohaeti, E. E. (2019). Analisis Self Confidence Siswa Kelas X HT 3 SMK Sangkuriang 2 dalam Pembelajaran Matematika. *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 2(6), 379–384. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/jpmi.v2i6.p379-384>
- Mulyati, S., & Evendi, H. (2020). Pembelajaran Matematika Melalui Media Game Quizizz Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SMP 2 Bojonegara. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(01), 64–73. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30656/gauss.v3i1.2127>
- Nurpalah, R., & Setyawidianingsih, N. N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kepercayaan Diri Siswa MTs di Kabupaten Bandung Barat. *Journal on Education*, 1(2), 353–364. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v1i2.75>

- Padang, D. R., Gultom, J. M. P., & Paat, V. B. (2018). Implementasi Kognitif Therapy dalam Menghilangkan Rasa Minder pada Mahasiswa STT REAL Batam Kelas Reguler Berdasarkan 1 Timotius 4:12. *REAL DIDACHE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 42–49.
- Purwanti, Minsih, Dessty, A., & Prastiwi, Y. (2022). Pembelajaran Tematik Terintegrasi pada Siswa Slow Learner Saat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3575–3583. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2662>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas.
- Riyadi, A. (2019). Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Kurang Percaya Diri di SD Negeri 2 Wates. *Basic Education: Jurnal Elektronik PGSD*, 8(2), 176–188.
- Rosdianah, Kartinah, & Muhtarom. (2019). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika pada Materi Garis dan Sudut Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(5), 120–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/imajiner.v1i5.4458>
- Runtutahu, T., & Kandou, S. (2014). *Pembelajaran Matematika Dasar bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Safitri, O. S., & Jusra, H. (2021). Analisis Kesulitan Belajar dan Self Confidence Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learner dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 6(2), 68–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jpmr.v6i2.16444>
- Setyowati, L. K. (2014). *Analisis Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Belajar Matematika di Kelas Inklusi* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/28712>
- Susanti, Werdiningsih, F., & Sujiyanti. (2014). *Mencetak Anak Juara: Belajar dari Pengalaman 50 Anak Juara*. Yogyakarta: Katahati.
- Syam, A., & Amri. (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi IMM terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare). *Jurnal Biotek*, 5(1), 87–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jb.v5i1.3448>
- Triutami, T. W., & Purwanto, A. (2016). Peningkatan Level Kemampuan Siswa SMP Kategori Prestruktural dalam Menyelesaikan Soal Geometri Melalui Pemberian Scaffolding. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 3(2), 180–191.
- Untari, E. (2013). Diagnosis Kesulitan Belajar Pokok Bahasan Pecahan pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah STKIP PGRI Ngawi*, 13(1), 1–8.
- Vandini, I. (2015). Peran Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3), 210–219. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v5i3.646>
- Wahyuni, S. (2013). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Psikologi. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(4), 220–227.
- Wulandari, & Sinambela, N. (2017). Hubungan Kepercayaan Diri (Self-Confidence) dengan Kemampuan

Pemecahan Masalah Matematika Siswa dengan Menggunakan Model Problem Based Learning di MAN Kisaran. *Inspiratif: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 102–108.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jpmi.v3i2.8992>